

## Intervensi Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orangtua Asli Papua untuk Meningkatkan Aspek Spiritual, Mental, Sosial, Fisik Anak dan Remaja Di Provinsi Papua Barat

Rinjani\* dan Witri

DP3A Provinsi Papua Barat

[rinjanirahardjo@gmail.com](mailto:rinjanirahardjo@gmail.com) dan [witripb@gmail.com](mailto:witripb@gmail.com)

Orangtua berperan aktif dalam menstimulasi tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat membentuk dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, agama dan moral, serta fisik motorik. Keterampilan pengasuhan penting dimiliki orangtua dalam mendidik anak dan remaja. Pola pengasuhan di Papua khususnya Papua Barat dipengaruhi budaya, sosial, ekonomi, pengetahuan dan pengalaman orangtua. Tujuan Pendampingan dan penyuluhan ini agar orangtua memiliki keterampilan pengasuhan yang tepat bagi anak untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, dan fisik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki keterampilan pengasuhan dapat memberikan perubahan positif secara holistik dengan meningkatnya aspek spiritual, mental, sosial, fisik anak dan remaja dalam fase perkembangan kehidupan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *anak dan remaja, intervensi pendampingan dan penyuluhan, pola pengasuhan orangtua*

### Pendahuluan

Indonesia kaya dengan beraneka ragam budaya, bahasa, adat istiadat, suku dan berbagai macam lainnya. Penduduk Indonesia yang mencapai 267,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020) menambah variasi ragam Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang diagungkan oleh Indonesia, karena beragam variasi yang mengisi penjuru negeri, tetap hidup dengan damai dan saling bergotong royong. “Berbeda-beda, tapi tetap satu”. Dengan banyaknya jenis budaya yang ada, banyak yang dapat dipelajari dari Indonesia, salah satunya objek budaya yang memberikan banyak penjelasan. Hal ini merupakan salah satu aspek potensial yang dimiliki oleh Indonesia (Situngkir, 2008).

Pewarisan standar dan nilai yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Ini disebut dengan *enkulturasi* (Merliana, 2010). Proses *enkulturasi* memerlukan proses yang sangat panjang, sehingga generasi selanjutnya yang menerima nilai dan budaya tersebut dapat memegang teguh hingga menjadi kebiasaan (*habit*). Pembudayaan (*enkulturasi*) ini dapat dilakukan di berbagai tempat, namun untuk hasil yang optimal, lingkungan keluarga adalah sebagai sarana yang tepat untuk pengenalan (Merliana, 2010).

Keluarga adalah lingkungan dengan unit terkecil pada tatanan masyarakat sosial. Unit terkecil tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Unit ini disebut sebagai sekolah pertama bagi anak. Pada lingkungan keluarga, anak dipersiapkan untuk belajar banyak hal. Lingkungan keluarga menyiapkan anak agar dapat bersosialisasi dengan orang lain,

sehingga pada lingkaran keluarga anak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan dunia luar. Penanaman nilai dan sikap dilakukan oleh keluarga (Merliana, 2010).

Keluarga memiliki andil dalam membentuk nilai dan sikap anak. Tentu hal ini tidak lepas dari cara orangtua mendidik anak sesuai dengan harapan norma dan nilai yang dikandung oleh masyarakat setempat. Keluarga menjadi berperan dominan dalam menstimulasi anak, karena masa dini adalah pembentuk dasar pertama bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang miliki, seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, agama dan moral, dan fisik motorik. Maria Montessori menyebut masa dini dengan masa peka anak (Ariyanti, 2016).

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap keluarga berbeda satu dengan yang lain. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti budaya yang dianut oleh keluarga tersebut, faktor sosial ekonomi, pengetahuan dan pengalaman dalam merawat dan mendidik anak, pendidikan yang ditempuh sebelumnya, dan lainnya (Merliana, 2010; Soekanto, 2002; Soetjiningsih, 2004; Tridonanto, 2014; Winarti, 2019). Segala potensi pada masa ini berkembang sangat pesat, orang lebih sering menyebutnya dengan *golden age* (usia emas). Pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan dengan baik memerlukan asuhan dan bimbingan oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga (Septiari, 2012). Pola pengasuhan orangtua pada anak pra sekolah sangat membantu untuk perkembangan anak terutama untuk masalah perkembangan fisik dan emosi anak tersebut. Perkembangan adalah perubahan dan kompleksitas fungsi fisik dan psikis, selain itu perkembangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama faktor dalam dan faktor lingkungan dimana faktor lingkungan terdapat faktor pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak yang tidak di asuh oleh kedua orangtua pasti mengalami proses pertumbuhan yang berbeda dari pada anak yang diasuh oleh mereka (Fida & Maya, 2012). Perkembangan anak pada usia pra sekolah meliputi aspek perkembangan jasmani, kognitif, sosial dan emosi. Emosi pada usia anak-anak perlu mendapat perhatian dari orangtua. Suasana emosional orangtua di rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan pengembangan kemampuan mental. Perkembangan emosi meliputi pengendalian emosi, sikap positif, kepercayaan diri, ekspresi perasaan, dan membina konsep diri. Perkembangan emosi dimulai sejak anak lahir sampai bertumbuh menjadi anak besar. Anak mengembangkan emosinya melalui pemahaman yang didapat dari berinteraksi dengan orang disekitar dan lingkungan. Perhatian dan asuhan yang berkualitas dari orangtua terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Perasaan emosi yang dihadapi anak meliputi perasaan takut, cemas, marah, cemburu kegembiraan, kasih sayang, fobia, ingin tahu.

Adapun metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini adalah melalui pendampingan dan penyuluhan. Menurut Singgih (2003) dalam (Ferdinand, 2006) terdapat sebagian praktisi yang menganggap bahwa pendampingan sebagai konsultasi. Pandangan ini mengarahkan pendampingan sebagai hubungan antara seorang ahli dan bukan ahli. Orang yang didampingi secara umum dianggap tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait kasus yang sedang dihadapi. Sementara itu, pendamping dapat dipandang sebagai seorang ahli yang mengetahui tentang masalah yang dihadapi dan secara khusus persoalan yang dialami oleh orang yang didampingi. Pendamping dianggap dapat memecahkan semua masalah yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kami mengambil tema Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orangtua Asli Papua untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, fisik pada anak dan remaja di Provinsi Papua Barat. Demi memberdayakan orang asli papua, terutama generasi emas ini mampu bersaing dengan berbagai suku di Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan bersaing dengan dunia luar. Melalui pola pengasuhan yang tepat, maka akan tumbuh dan berkembang sesuai aspek spiritual orang timur (Indonesia) yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianutnya. Aspek spiritual juga dapat mencegah terjadinya hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Aspek mental dimana anak-anak papua mampu bersaing, ulet dan tangguh, memiliki kepercayaan diri, serta berperilaku sopan santun sesuai budaya timur (Indonesia). Aspek sosial juga memiliki peran besar dalam pola pengasuhan, dimana anak-anak juga memerlukan sarana dan prasarana (sandang, pangan, papan) agar mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan. Selain itu, aspek fisik juga memiliki peran besar pada tumbuh kembang anak. Ketika sandang, pangan dan papan terpenuhi, hal itu juga dapat meminimalkan terjadinya gangguan tumbuh kembang anak (seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat). Anak akan berkembang sesuai usianya, memiliki kecerdasan yang baik, maka anak akan mampu bersaing dalam berbagai bidang, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

### Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki metodologi kualitatif. Menurut Lexy (2002) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian. Menurut Gunawan (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian ini lebih adaptif dengan lingkungan saat ini karena lebih fleksibel. Dimungkinkan untuk mengadaptasi konsep, alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data untuk pengembangan penelitian baru.

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah metode pendampingan dan penyuluhan. Pendampingan memiliki peranan yang membantu peningkatan proses dalam masyarakat dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan memberikan pengertian mendalam tentang masalah dan penerahan potensi guna mengurangi masalah yang dalam interaksi yang dilakukan (Waluyo, Putra, & Wilondas, 2017). Sedangkan penyuluhan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang mendidik, baik terhadap individu ataupun kelompok dalam hal transfer pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang harus dimiliki (Notoatmodjo, 2012).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus analisis situasi, penelitian ini menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Dengan menggunakan metode intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orangtua asli papua yang mempengaruhi aspek spiritual, aspek mental, aspek sosial, aspek fisik anak dan remaja di Provinsi Papua Barat.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun kegiatan yang dilakukan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Wawancara dengan mitra

Wawancara dengan orangtua (ayah dan ibu), anak mereka, serta pihak yang terkait seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tetangga dilingkungan sekitar, orangtua, dan juga pihak anak. Dengan melakukan wawancara pada tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, orangtua, dan juga anak memberikan keterangan yang sesuai dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendampingan dan Penyuluhan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orangtua asli Papua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang. Oleh karena itu dilakukanlah pendampingan, bagaimana cara mengasuh, mendidik, membimbing anak dan remaja. Selain itu dilakukan pula penyuluhan untuk memastikan agar sesi konseling berjalan sesuai dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, dan fisik pada anak dan remaja.

3. Memberikan materi penyuluhan pada orangtua yang akan diterapkan pada anak:

- Mempersiapkan materi khusus sesuai dengan tema untuk meningkatkan aspek spiritual, maka peneliti berkolaborasi dengan tokoh agama dan tokoh adat. Memberikan materi tentang memegang teguh iman yang diyakini sebagai pedoman hidup, memahami isi dalam firman yaitu perbuatan yang dilarang Tuhan (seperti : mengkonsumsi miras), bersyukur pada Tuhan, sikap toleransi antar umat beragama, pentingnya melakukan pemberkatan di Gereja yang utama dalam proses pernikahan kemudian proses adat.
- Mempersiapkan materi khusus sesuai dengan tema untuk meningkatkan aspek sosial, maka peneliti berkolaborasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Memberikan materi tentang saling menghargai suku dan budaya daerah, menjaga kerukunan di lingkungan sekitar kita, mematuhi aturan yang berlaku baik di lingkungan maupun yang diberikan oleh pemerintah daerah, melatih keterampilan/kecakapan sehari-hari dengan sikap disiplin, bertanggungjawab, dan jujur, memiliki sikap empati.
- Mempersiapkan materi khusus sesuai dengan tema untuk meningkatkan aspek mental, maka peneliti berkolaborasi dengan lintas profesi. Memberikan materi komunikasi yang efektif pada anak dan remaja, memahami perkembangan anak dan remaja, memberikan gizi yang maksimal guna mendukung tumbuh kembang anak dan remaja, peran orangtua untuk membentuk kepribadian anak dan remaja, peran orangtua meningkatkan kemandirian anak dan remaja, dukungan orangtua membentuk kesehatan mental pada anak dan remaja.
- Mempersiapkan materi khusus sesuai dengan tema untuk meningkatkan aspek fisik, maka peneliti berkolaborasi dengan lintas profesi. Memberikan materi peran orangtua dalam meningkatkan potensi maksimal pada anak dan remaja, peran orangtua membentuk pribadi yang tangguh dan ulet, meningkatkan kemampuan orangtua dalam merawat anak dan remaja sehat fisik.

Prasanti (2018) mengatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang spesifik, seperti orangtua dalam proses asah, asih, dan asuh, selain itu juga tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tetangga dilingkungan sekitar. Khaatimah dan Wibawa (2017) mengatakan

observasi adalah cara atau strategi pengumpulan data melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data. Observasi ini menggunakan pengamatan biasa. Dan instrumennya menggunakan lembar observasi.

Untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan, maka terlebih dahulu dilakukan keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Alfansyur dan Mariyani (2020) mengatakan triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Adapun triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda, namun dengan teknik yang sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (1994) yang juga dikutip Fauzi dan Mustika (2022) memiliki 4 tahapan yaitu: (1) Analisis data dimulai dari mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang telah didapat untuk kemudian disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Data yang tidak sesuai selanjutnya dibuang atau tidak digunakan; (3) Selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan menjadi uraian deskriptif; (4) Kemudian ditarik kesimpulan dengan memberikan intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orangtua asli papua dapat meningkatkan aspek spiritual, aspek mental, aspek sosial, aspek fisik anak dan remaja di Provinsi Papua Barat.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Aspek Spiritual

Minimnya pemahaman dan pengetahuan aspek spiritual orangtua. Bagaimana dalam memahami dan menerapkan isi dalam kitab suci tentang perihal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, ketaatan dalam ibadah, kebersamaan dalam menjalankan ibadah bersama orangtua dan anak, mempraktekkan setiap tindakan sesuai dalam ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pemahaman dan pengetahuan pada aspek spiritual minim maka masyarakat menggunakan aturan berdasarkan apa yang sudah ada tinggal diikuti, tidak memikirkan dampak negatifnya. Masyarakat cenderung mempraktek konsep budaya atau hukum adat dalam kehidupan sehari-hari dari pada konsep atau hukum Tuhan (aturan agama) dan hukum positif Negara Kesatuan RI sehingga ketaatan kepada Tuhan menjadi lemah. Aturan adat-istiadat secara turun-temurun sudah sejak lama dipegang teguh, aturan dalam konsep budaya atau hukum adat bukan bermaksud untuk dirubah. Sebaiknya dapat dipilah-pilah yang dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat, dan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Karena tidak semuanya konsep budaya atau hukum adat sesuai dengan keadaan yang terjadi, sehingga bertentangan dengan hukum positif yang sudah diatur oleh Negara Kesatuan RI. Konsep budaya atau hukum adat yang diterapkan, bila disadari, dan dipahami dengan seksama oleh masyarakat, memiliki kecenderungan yang memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan masyarakat. Dimana orang yang bersalah (pelaku) cukup dikenakan denda materi berupa uang tanpa harus menerima tahapan atau proses keadilan yang sesungguhnya, maka bagi korban hal tersebut

sangat merugikan. Suatu hari perilaku dari pelaku akan memberikan dampak yang besar, pelaku dapat melakukan tindakan yang serupa pada orang yang sama maupun orang lain (kenyataan yang terjadi di lingkungan seperti itu, sering terulang kembali). Karena tidak diberikan efek jera sesuai aturan dalam hukum positif yang di atur Negara Kesatuan RI, dan yang menerima banyak dampak negatif adalah perempuan. Konsep budaya atau hukum adat tetap dipertahankan dan dijalankan oleh setiap masyarakat setempat sesuai sukunya. Akhirnya hukum Tuhan (aturan agama) dan hukum positif Negara Kesatuan RI juga menjadi terabaikan, dimana tingkat ketaatan masyarakat pada aturan agama dan aturan negara menurun. Prioritas utama masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi berorientasi pada konsep budaya atau hukum adat, agar cepat selesai masalahnya sehingga tidak perlu kembali lagi ke kantor polisi.

Bila dikaitkan dengan sejarah Papua, Tanah Papua adalah Tanah yang diberkati, tempat pertama kali Penyebaran Injil datang di Tanah Papua tepatnya di Pulau Mansinam, Kota Manokwari. Manokwari sebagai Kota Injil, namun hal itu berbeda dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apapun masalah yang terjadi, seperti : hamil diluar nikah, minuman keras yang mengakibatkan perkelahian hingga pembunuhan, kekerasan fisik, semua diselesaikan melalui hukum adat bersama kepala suku dari masing-masing daerahnya. Dengan melakukan pembayaran denda adat (bisa dalam bentuk uang, ternak, benda, dll) pada saat itu, maka masalah yang terjadi dianggap sudah selesai, dan perbuatan yang seharusnya tidak sesuai dengan hukum Tuhan (aturan agama) dan juga hukum Negara Kesatuan RI (hukum positif) menjadi mudah diselesaikan, seperti contoh berikut ini : 1.) Kasus anak hamil diluar nikah pihak laki-laki bertanggung jawab dengan membayar denda adat dengan membayar maskawin pada pihak perempuan. Hal tersebut memberikan dampak buruk serta merugikan masa depan pada pihak perempuan terutama menghambat pendidikan, tidak dapat mendapatkan haknya bila terjadi satu dan lain hal yang berkaitan dengan masalah hukum, selain itu perempuan memiliki permasalahan kesehatan reproduksi (resiko kematian ibu dan bayi). Berdasarkan data survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2017 di Provinsi Papua Barat terdapat 44 dari 1000 remaja hamil di luar nikah. Angka yang cukup besar, (Kompasiana, 2024), 2.) Kasus orangtua tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan. Hal tersebut memberikan dampak buruk dan merugikan pada pihak perempuan, anak akan meniru perilaku orangtua, dimana orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak (*role model* bagi anak). Pihak perempuan yang tidak memiliki dasar secara tertulis (tidak tercatat di KUA) maka jika mengalami permasalahan dikemudian hari akan mengalami kesulitan jika menuntut pihak laki-laki, anak-anak juga mengalami kendala saat sekolah yaitu tidak memiliki akte kelahiran, 3.) Orangtua minum-minuman keras di rumah, dilihat oleh anak, setelah minum-minuman keras pikiran di luar kesadaran maka mengakibatkan emosi yang tidak terkendali, dan bahkan istri yang tidak tahu masalah menjadi pelampiasan kekerasan fisik. Sehingga hal itu mempengaruhi kondisi psikologis anak (anak takut, anak trauma melihat orangtua dipukul, anak merasa malu dengan lingkungan sekitar, dan bahkan anak akan dapat mengikuti perilaku buruk orangtua), 4.) Rendahnya rasa syukur pada Tuhan, kecenderungan memiliki kesulitan dalam menerima segala hal yang tidak diinginkan, kesulitan menerima hal yang tidak menyenangkan, kesulitan menerima keadaan diri sendiri, menyalahkan Tuhan, seolah-olah Tuhan tidak adil,

timbul rasa iri dan dengki. Jika tertanam tingkatan spiritual yang baik, maka keadaan sesulit apapun dapat dijalani. Rasa syukur haruslah tetap dinyatakan dalam segala keadaan, susah ataupun senang, suka ataupun duka, berkelebihan ataupun berkekurangan, 5.) Rendahnya rasa empati pada seseorang yang mengalami permasalahan, kurang kepedulian, dan kurang menghargai terhadap orang lain, bahkan muncul perilaku agresif (kasar secara verbal hingga fisik, tanpa disadari baik pada orangtua, orang lain, teman, dll).

Kehidupan adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga, dalam kehidupan terkandung kesempatan untuk menjalani dan mengisinya dengan cara memberi makna dan melakukan kegiatan serta mencapai tujuan dari kehidupan yang Tuhan sudah anugerahkan. Namun kenyataannya banyak orang lupa dengan asal-muasal kehidupan ini. Rasa syukur erat hubungannya dengan ungkapan terima kasih kepada Tuhan yang sudah memberikan kehidupan, kesehatan, keselamatan, keluarga dan lain sebagainya kepada kita. Jika pendidikan dalam sebuah keluarga tercipta dengan baik dan teratur, maka hal tersebut sanggup menghidupkan dan mengoptimalkan perkembangan karakter anak menjadi insan dewasa yang mempunyai prinsip positif terhadap keyakinan yang dianutnya, tingkah laku yang berbudi pekerti luhur, serta memiliki kecerdasan yang berkembang secara ideal (Guna, 2019).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua, orang tua wajib mempunyai kemampuan pada pengasuhan dan mendidik anak. Mendidik anak adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak pengetahuan dan pemahaman dari orang tua sepanjang usia mereka. Selain fakta bahwa keberhasilan pengasuhan bergantung pada adaptasi (tahapan bagi peran dalam keluarga), kedekatan (hubungan emosional) antar anggota keluarga, dan komunikasi antar anggota keluarga, mendidik anak juga bergantung pada pengetahuan dan pemahaman ilmu agama orangtua (nilai-nilai spiritual yang terkandung). Pengetahuan dan pemahaman ilmu agama orangtua menunjukkan cara orangtua mengasuh, membimbing, mendidik anak-anak mereka dalam kehidupan saat ini, hingga masa depan mereka.

Dengan memberikan intervensi pendampingan dan penyuluhan pada orangtua, tentang keterampilan perkembangan pengasuhan spiritualitas pada anak merupakan salah satu bagian penting dalam dukungan psikososial. Hal tersebut akan membantu anak untuk membangun daya tahan (ketangguhan atau keuletan) dan meningkatkan kekuatan psikososial dan spiritualitas mereka yang membawa dalam relasi yang lebih dekat dengan Tuhan, dan menumbuhkan harapan dan mendorong mereka tidak egois, sebaliknya mau peduli dengan sesama. Peran pemimpin agama, guru sekolah, pemerhati anak serta orangtua merupakan aktor dalam lingkungan ekologis sekitar anak, maka harus mendorong dan memampukan anak mendapatkan akses pelayanan spiritualitas seperti ibadah dan penyembahan sesuai iman dan kepercayaan seseorang untuk mengakui dan mengelola ketakutan mereka, sekaligus membangkitkan harapan dan keceriaan anak-anak. Tujuan pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan untuk mama dan bapak khusus orang asli papua agar dapat meningkatkan aspek spiritual pada anak dan remaja yang berkelanjutan dalam keluarga dan komunitas orang asli papua, terutama yang paling rentan. Selain itu tentang kesejahteraan anak bersifat holistik, selain aspek spiritual, juga ada beberapa aspek lain yang mencakup aspek mental, sosial, fisik.

## 2. Aspek Mental

Aspek mental, minimnya komunikasi yang efektif, minimnya pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, serta penerapan batasan yang tidak konsisten, kesalahpahaman atau ketidakcocokan dalam pendekatan pengasuhan juga dapat menyebabkan ketegangan diantara orangtua dan anak. Mengakibatkan ketidakseimbangan dalam interaksi dan mempengaruhi hubungan orangtua dan anak secara keseluruhan. Pola asuh yang tidak seimbang atau tidak tepat dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan karakter anak, seperti yang banyak terjadi di Papua Barat : 1.) Anak ingin keluar rumah dan ingin bebas, mau keluar dengan siapa saja sesuka hati, jam berapa pulang bebas (pengetahuan orangtua terbatas sehingga lemah dalam mengontrol anaknya), 2.) Anak merasa tertekan, cemas, takut, cenderung bersifat agresif karena orangtua sering melakukan kekerasan verbal sehingga anak menjadi tertekan secara psikologis, setelah bertambah usia, mereka menjadi semakin berani kepada orangtua, hingga memaki orangtua, melawan atau menentang perkataan orangtua, bahkan tidak segan anak memukul orangtuanya, 3.) Anak menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, melanggar aturan, norma, dan nilai yang dianut dilingkungan sekitar. Banyak anak-anak yang sering terlambat datang ke sekolah, jika diingatkan setiap saat tidak pernah dihiraukan, saat diberikan surat pemanggilan terkadang orangtua juga mengabaikan, sehingga anak menjadi sesuka hati dan malas tahu. Hampir sebagian anak-anak yang mengendarai motor tidak pernah menggunakan helm, belum cukup umur sehingga belum memiliki SIM, menggunakan motor dengan kecepatan tinggi, mengikat-angkat ban depan motor di jalan raya tanpa menggunakan helm, banyak sekali kasus-kasus kecelakaan pada anak yang terjadi di Papua Barat yang mengakibatkan kematian maupun kecacatan fisik, bukan dirinya sendiri, bahkan merugikan orang lain. Namun saat ditangkap polisi, hal ini kembali lagi selalu diselesaikan dengan konsep budaya atau hukum adat. Sehingga anak tidak memiliki efek jera, dan semakin berulah kembali karena anak memiliki pemikiran jika terjadi masalah cukup membayar denda adat, dan masalah selesai. Saat jam sekolah berangkat ke sekolah, namun sampai di sekolah tidak masuk, duduk-duduk didepan rumah orang, duduk didepan toko sambil merokok, ada yang sembunyi sambil minum-minuman keras, menghisap lem foks, melakukan seks bebas, mencuri knalpot temannya, mencuri helem gurunya, dll.

Akibat minimnya pengetahuan tentang pola pengasuhan mengakibatkan kontrol pengawasan menjadi lemah, anak-anak di Papua Barat sering berpindah-pindah tempat tinggal, (misal : tinggal nenek atau kakek, mama tua atau bapak tua, om atau tante). Dimana pola pengasuhan yang diterapkan orangtua sangat berbeda dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarganya. Ketika tinggal dengan orangtua, orangtua masih memiliki hak dengan menerapkan dengan tegas pada anaknya. Sedangkan keluarga memiliki keterbatasan dalam membina anak tersebut, khawatir merusak hubungan diantara kedua belah pihak. Dimana saat berada di rumah merasa tidak nyaman, maka mereka akan keluar rumah ke rumah saudaranya yang dirasa membuat nyaman, bebas, tidak ada yang menegur ketika berbuat salah, pergi dengan siapa saja bebas, dan pulang juga bebas. Anak-anak di Papua Barat cenderung memiliki mental yang buruk, persaingan yang tidak sehat dalam hal yang buruk, nilai akademis dibawah rata-rata, menjadi pribadi yang kurang tangguh dan mudah menyerah saat diberikan tantangan, mudah terpengaruh orang lain dalam hal



buruk, memiliki prasangka buruk pada orang lain, terkadang muncul ingin melukai diri sendiri dan juga melukai orang lain (seperti kasus penjabretan pada perempuan hingga meninggal dunia, pelaku masih anak sekolah) hal tersebut diakibatkan keinginan memiliki sesuatu barang namun tidak terpenuhi maka seseorang dapat berbuat nekat dengan cara yang tidak tepat.

Terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan moralitas dan karakter anak. Keterlibatan orangtua tidak hanya berperan dalam membantu anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan karakter yang penting bagi perkembangannya bahkan menjadi bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Selanjutnya, sekolah sebagai lingkungan sekunder begitu pula lingkungan tempat tinggal dan bermain. Tentunya hal tersebut dalam jangka waktu yang lama, anak akan kehilangan sosok teladan pada pendidikan utamanya yaitu rumah, hal ini dipertegas Priasmoro dkk., (2016) peran orangtua adalah teladan untuk anak. Ketidakterfungsinya peran pada orangtua diduga menjadi faktor negatif pada karakter anak, ini ditegaskan oleh Zulfa (2019) bahwa orangtua hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak. Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa masih terdapat orangtua bekerja sebagai ibu rumah tangga yang masih belum memahami tentang pola pengasuhan anak. Pengasuhan anak dibebankan pada pihak yang menyelenggarakan pendidikan atau institusi pendidikan. Jika disandingkan dengan amanat Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan”. Apabila anak yang kebutuhan sosialnya tidak dipenuhi oleh orang tuanya dalam Undang-Undang dapat disebut anak yang terlantar, yang mana anak-anak terlantar dikategorikan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya sekedar membantu anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh. Menyerahkan pendidikan anak pada Lembaga Pendidikan seutuhnya tanpa adanya keterlibatan dan kesinambungan yang harmoni dengan program yang diberikan di sekolah tentunya menjadi sebuah polemik bahkan menjadi faktor penyebab kurangnya kualitas penanaman karakter pada anak. Lebih jauh, kerjasama antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam membentuk karakter anak dan remaja hingga dewasa kelak. Kolaborasi yang erat antara kedua belah pihak dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak. Pola asuh merupakan azas dalam pembentukan karakter anak dan remaja, dan keharusan bagi para orangtua sebagai pengetahuan dalam membina rumah tangga. Tugas untuk menjalankan rumah tangga tidak hanya memberi sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya untuk setiap anggota keluarga, namun tugasnya lebih dari itu adalah mendidik anak. Terdapat pola asuh yang menentukan karakter anak dan remaja, didalam pola asuh tersebut terdapat aktor utama yaitu orangtua, orangtua adalah sekolah atau madrasah dan kepala sekolah pada pendidikan utama anak, sebelum masuk pada pendidikan pendukung lainnya. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orangtua sebagai model utama bagi anak juga

harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru. Hal serupa juga disampaikan oleh Astuti dan Suhartono (2020) bahwa dalam pendidikan karakter diperlukan adanya keterlibatan orangtua, dalam hal pembimbingan karakter siswa, pola sinergitas antara guru dan orangtua dapat terjalin melalui strategi pembelajaran langsung (*imperative positif*) dan penguatan (*reinforcement*). Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki keterampilan pola pengasuhan dalam pendidikan yang terintegrasi dan keberlanjutan yakni melalui pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orangtua seimbang antara ayah dan ibu yang saling melengkapi khusus mama dan bapak orang asli papua, dengan keberlanjutan pembelajaran penanaman karakter yang ada di sekolah serta pendekatan secara mendalam mencakup lingkungan masyarakat disekitar anak, sehingga tercipta lingkungan yang positif dalam mendukung tumbuhnya karakter baik pada anak dan remaja sebagai penerus bangsa Indonesia.

Dengan memberikan intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan yang tepat akan memberikan keterampilan orangtua dalam memahami perkembangan mental dan emosional anak dan remaja yang dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga, yang dapat menyebabkan berbagai masalah. Pola asuh orangtua ialah salah satu elemen yang mempengaruhi mental emosional, menunjukkan bahwa ada korelasi antara cara orang tua membesarkan anak dan mental emosional anak (Astuti & Suhartono, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga, terutama orangtua yang menjadi guru pertama anak yang berpengaruh besar terhadap perkembangan mental anak dan remaja.

### 3. Aspek Sosial

Aspek sosial keluarga kurang terpenuhi, dimana ayah dan ibu tidak bekerja maupun salah satu dari mereka saja yang bekerja. Sedangkan jumlah anak lebih dari satu dan jarak antara anak pertama dan anak berikutnya saling berdekatan sehingga saling mempengaruhi dari segi sosial-emosional maupun sosial-ekonomi. Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan menjadi sulit, seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat. Sehingga anak asli papua banyak yang mengalami berbagai dampak, usia masih anak-anak harus belajar mandiri dalam merawat diri sendiri : mandi sendiri, makan sendiri, tidak menggunakan baju lengkap (celana dan baju pada umumnya, usia 2-5 tahun dibiarkan), bermain dengan orang yang tidak sebaya, sehingga mendapat informasi dan contoh perilaku yang buruk dari sejak dini, minimnya kasih sayang, minimnya pemenuhan kebutuhan gizi, putus sekolah (biaya sekolah, transport ke sekolah, uang saku, dll), motivasi belajar anak rendah. Dampaknya timbul rasa malu, kurang percaya diri terhadap diri sendiri dan juga akibat dari ketiadaan kedua orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjadi agresif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif (seperti : menjadi kasar pada orang, kurang mampu mengontrol emosi, seperti melontarkan kata-kata tidak sopan atau makian, serta kata verbal yang cenderung menyakitkan hati, bodoh atau otak mati, dll), menjadi pembully, menjadi pecandu lem fox, menjadi pencuri, menjadi pemalak atau pembegal diusia anak remaja. Hal ini juga diakibatkan minimnya pengetahuan dan

pengalaman dalam merawat dan mendidik anak, serta pendidikan yang ditempuh orangtua sebelumnya.

Melalui intervensi pendampingan dan penyuluhan pada aspek sosial anak yang baik adalah yang memiliki fase perkembangan yang menampakkan bagaimana anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain serta mengungkapkan perasaan mereka dengan benar. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap sosial emosional anak. Orangtua bertanggung jawab untuk membentuk dan meningkatkan sosial emosi anak mereka. Namun, sering dijumpai orangtua yang kurang bertindak atau tidak sama sekali dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional. Akibatnya, anak akan bersifat kasar, agresif, menjadi pemurung, sulit mengungkapkan keinginan, sulit berinteraksi dan bersosialisasi, tidak mampu mengontrol emosi mereka, bahkan akan berdampak pada perilaku anak (Paende dkk., 2022). Pentingnya peran orangtua dalam mengatur sikap atau perilaku anak, karena akan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak dan remaja hingga dewasa nanti.

Didikan orang tua yang memiliki pola asuh baik adalah yang paling penting karena orangtua bertindak sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya dan membentuk anak-anak yang berkarakter dan bersikap sosial yang baik. Jika pendidik terus mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan mereka. Pendidik harus membantu anak-anak meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka dengan mengajarkan mereka bagaimana menerima dan melaksanakan tanggung jawab, bagaimana berperilaku sosial yang baik, bagaimana bersaing dengan orang lain, bagaimana bekerja sama, dan bagaimana menciptakan lingkungan sosial budaya yang sehat dan baik untuk perkembangan sosial, emosi, dan moral (Anisah dkk., 2021).

#### 4. Aspek Fisik

Aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, seperti perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Pertumbuhan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, daya tangkap lambat, ada sebagian orangtua kalau marah memukul bagian kepala anak, atau melakukan kekerasan fisik, mengalami gizi buruk (berat dan tinggi badan tidak sesuai dengan perkembangan anak seusianya), menderita penyakit kronis (penyakit jangka panjang dan memerlukan pengobatan dalam jangka waktu lama, seperti : menderita TBC), menderita penyakit akut (gatal-gatal pada tangan dan kaki sehingga menimbulkan bekas hitam bulat-bulat pada bagian tangan dan kakinya, batuk beringus yang diabaikan karena dianggap penyakit yang wajar atau biasa pada anak-anak), serta terjadinya kelainan hormonal lainnya. Hamil diluar nikah saat usia masih anak menyebabkan anak yang dilahirkan tidak tumbuh dan berkembang dengan baik, selain bermasalah dalam aspek fisik juga menyebabkan anak lahir menjadi stunting, lambat berfikir, dan gangguan perkembangan anak, dan juga mempengaruhi aspek-aspek lainnya. Di Provinsi Papua Barat, hampir sebagian orangtua dalam menerapkan pendidikan pada anak menggunakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal, tanpa disadari, apa yang sudah dilakukan orangtua tersebut ditiru oleh anak. Mengalami dampak psikologis dan dampak fisik dari perbuatan kekerasan fisik dan kekerasan verbal dapat dilihat dengan nyata. Anak mengalami gangguan dalam berfikir, anak mengalami kecacatan ditubuhnya, (seperti : kepala sobek dipukul benda tajam, bibir sobek karena dipukul,

pelipis sobek karena dipukul, tangan patah karena dipukul dengan kayu dan juga tangan sobek ditusuk dengan parang, kaki patah karena dipukul dengan benda tumpul, dll). Kesehatan psikologis anak menjadi terganggu, yang mengakibatkan malu karena ada kecatatan dalam tubuhnya, anak menjadi agresif (kasar, pemberontak), melawan aturan, menjadi pendendam.

Dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak di Provinsi Papua Barat, maka akan menghasilkan anak-anak yang hebat. Dari segi sumber daya alamnya, di laut menghasilkan berlimpah ikan, membuang jaring, membuang umpan dengan pancing dapat menghasilkan ikan. Saat dikonsumsi sehari-hari anak memiliki gizi yang tinggi, karena didalam ikan terdapat omega 3 dan omega 6 yang baik untuk pertumbuhan otak anak. Di darat alamnya yang masih alami, jalannya yang berbukit-bukit, naik turun gunung dan lembah, melatih fisik anak-anak menjadi tangguh dan kuat. Namun realita yang ada, berbanding jauh dengan kondisi anak-anak di Provinsi Papua Barat. Anak asli Papua memiliki motivasi sekolah yang rendah, dengan memberikan pengasuhan yang tepat maka anak sekolah baik, dan memiliki motivasi, serta memiliki jiwa yang tangguh. Jika konsep tersebut ditanamkan kuat, ditambah sekolah baik, maka konsep tersebut akan terwujud, sehingga orang asli papua akan berhasil menjadi Tuan di Tanah Sendiri, tidak ada timbul rasa iri hati atau kecemburuan sosial.

Dengan memberikan intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan (parenting) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dengan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Orang tua harus mempunyai rasa percaya diri yang besar dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam pemahaman tentang perkembangan anak.

Perkembangan merupakan perubahan dan bertambah kompleksnya fungsi-fungsi fisik dan psikis. Pertumbuhan lebih menekankan pada tumbuh kembang fisik sedangkan perkembangan menekankan pada perubahan kemajuan aspek psikis seperti kecerdasan, bahasa, dan emosi. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang-orang dewasa, hendaknya sedemikian rupa, sehingga menimbulkan perasaan aman, tetapi tidak membatasi kebebasan atau membangkitkan respon emosional dalam pada diri anak tersebut. Orang tua merupakan hal pokok bagi hubungan yang terbaik antara orangtua dan anak. Pengasuhan oleh orang tua tetap memegang peranan yang signifikan dalam membantu anak mengatur emosi mereka. Cara berinteraksi dengan orang lain melalui mencontoh, berbagi, dan menjadi teman baik (Septiari, 2012). Pengasuhan pada anak di rumah sangat penting untuk membentuk pribadi anak tersebut. Kebutuhan anak yang terpenuhi akan menjadikan rasa aman, sehingga membentuk rasa percaya diri. Teori empiris berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pengaruh pengalaman dan pendidikan. Pola pengasuhan anak akan mempengaruhi perilaku anak dan remaja hingga dewasa nanti. Dampak perkembangan anak optimal : anak dapat memiliki banyak variasi kecerdasan (*multiple intelegensia*), (Fida dan Maya, 2012). Dampak Perkembangan anak tidak optimal : gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal, gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam bermain, gangguan perilaku,

gangguan perasaan dan emosi, gangguan dalam persepsi sensori (Fida & Maya, 2012). Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan berpengaruh sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Gangguan emosional yang paling lazim di diagnosis dalam masa kanak-kanak adalah gangguan perilaku disruptif (menunjukkan agresi, penyimpangan, atau perilaku antisosial (*disruptive behavior disorder*) dan gangguan kecemasan atau mood (perasaan sedih, tidak dicintai, gugup, takut, dan kesepian).

Menurut Anderson dalam Masithoh (2005), pendidikan anak di taman kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik, sehingga orangtua harus paham bawasannya anak yang sudah memasuki usia prasekolah memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Sekolah tempat anak bersekolah maupun informasi yang diperoleh orangtua harus dapat memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang sesuai, sehingga anak dapat mencapai perkembangan fisik dan memahami emosi. Seorang guru juga sangat berperan dalam perkembangan anak sehingga dapat membantu dalam perkembangan anak. Orangtua dapat memahami pola asuh yang benar, sehingga pola asuh sebaiknya diberikan oleh orangtua (ayah atau ibu) kepada anak. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik akan berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental anak. Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk memberikan intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan khusus mama dan bapak orang asli papua untuk meningkatkan perkembangan pada aspek fisik, selain aspek fisik ada keterkaitan antara aspek spiritual, mental, dan sosial pada anak dan remaja di provinsi papua barat, sehingga diharapkan orangtua dapat mendukung perkembangan secara holistik pada anak dan remaja hingga masa yang akan datang.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orangtua asli Papua dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Penelitian ini menemukan bahwa intervensi berhasil meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, dan mental anak dan remaja secara signifikan. Hasil ini mendukung teori *attachment* yang menyatakan bahwa hubungan yang hangat dan responsif antara orangtua dan anak sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat.

## Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).

- Astuti, N. D., & Suhartono, S. (2020). Hubungan pola asuh single parent terhadap perkembangan mental emosional anak di TK Semanding. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015* (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Ed.). BPS RI.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500.
- Ferdinand, W. (2006). *Laporan praktek kinerja divisi RRI*. Repository UNIKOM. <https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/6864>
- Fida, & Maya. (2012). *Pengantar ilmu kesehatan anak*. Dmedika.
- Guna, M. S. R. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas model pembelajaran cooperative integrated reading and composition terhadap hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76–87.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Merliana, N. (2010). Pola pengasuhan pada komunitas adat Giri Jaya. *Jurnal Patanjala*, 2(2), 241–257.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Paende, E., Florensy, F., & Pelamonia, R. (2022). Peran orang tua dalam peningkatan sosial emosional anak usia 4-6 tahun dan implementasinya bagi orang tua masa kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 1–21.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15–22.
- Priasmoro, D. P., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di kota Malang (dengan pendekatan teori struktural fungsional keluarga). *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(2), 114–126.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Nuha Medika.
- Situngkir, H. (2008). Constructing the phylomemetic tree. *Complexity*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/cplx.20264>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih, S. (2004). *Buku ajar I: Tumbuh kembang anak dan remaja* (1st ed.). Sagung Seto.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Waluyo, S., Putra, W., & Wilondas, W. (2017). *Materi diklat pengawalan dan pendampingan upaya khusus sapi indukan wajib bunting*. Media Nusa Kreatif.
- Winarti, W. (2019). Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak usia dini (studi di RA Al Karimy Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto). *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*, 4(1), 261–270.
- Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 75–96.